

Analisis Rantai Pasok Beras Lokal Medium UD Kerta Sari di Desa Getasan Kecamatan Petang Kabupaten Badung Provinsi Bali

I GUSTI NGURAH YOGA SURYAWAN*, IDA AYU LISTIA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *yoga.suryawan2001@gmail.com
listiadewi60@unud.ac.id

Abstract

Supply Chain Analysis of Medium Local Rice UD. Kerta Sari in Getasan Village, Petang District, Badung Regency, Bali Province

UD Kerta Sari is one of the institutions that carry out supply chain activities for rice commodities in Getasan Village, Petang District, Badung Regency. The goals of this research is to identify the mechanism of supply chain flow in the rice commodity which includes product flow, financial flow and information flow as well as the amount of margin, level of efficiency and farmer's share. The method used in this study is a qualitative and quantitative methods. Qualitative methods are used to describe supply chain mechanisms and quantitative methods are used to calculate margin values, efficiency levels and farmer's share. Respondents in this study used the snowball sampling technique. The research data was obtained through interviews, documentation and literature study. The results of this study indicate that there are seven types of rice supply chain flows, namely 1) Farmers – UD Kerta Sari – Consumers, 2) Farmers – Suppliers – UD Kerta Sari – Consumers, 3) Farmers – Suppliers – UD Kerta Sari – Retailers – Consumers, 4) Farmers – Suppliers – UD Kerta Sari – Wholesalers – Consumers, 5) Farmers – Suppliers – UD Kerta Sari – Wholesalers – Retailers – Consumers, 6) Farmers – Suppliers – UD Kerta Sari – Collectors – Wholesalers – Consumers, 7) Farmers – Suppliers – UD Kerta Sari – Collectors – Retailers – Consumers. The most efficient type of chainway is the first chainway, because the first type of chainway has the shortest chain. In the first type of chain path, a chain margin of IDR 5,700/kg and a chain efficiency of 6,29%. In the farmer's share analysis, the first chain path is the most efficient chain path with a farmer's share value of 49,10%. From the results of the study, it can be concluded that the most efficient supply chain flow from UD Kerta Sari is the first flow. It is suggested to farmers to sell their crops directly to the rice milling place in order to get optimal profits.

Keywords: *rice, supply chain, margin, efficiency, farmer's share*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, yang tersebar di seluruh wilayah sehingga Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan produk pertanian karena menurut Badan Pusat Statistika Indonesia (2021), total luas lahan panen pada 2021 sebesar 10,41 juta hektar. Salah satu subsektor pertanian yang banyak digeluti masyarakat saat ini adalah subsektor tanaman pangan. Padi merupakan produk utama dari subsektor tanaman pangan. Menurut data Badan Pusat Statistika Provinsi Bali (2022), produksi padi Kabupaten Badung pada tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 produksi padi Kabupaten Badung mencapai 47.956 ton, pada tahun 2020 mencapai 46.897 ton, dan pada tahun 2021 mencapai 50.887 ton. Padi menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, karena padi yang diproses menjadi beras merupakan sumber pangan masyarakat. Menurut Suarni (2022), bahwa kebutuhan beras di Kabupaten Badung mencapai 48.153 ton, sekitar 87,84 per kapita per tahun.

Permintaan konsumen terhadap beras menyebabkan terjadinya aktivitas pergerakan aliran produk/beras dari hulu ke hilir. Pergerakan tersebut melibatkan banyak pihak dan aktivitas didalamnya. Pihak-pihak yang terlibat didalamnya akan membentuk suatu rantai aktivitas yang disebut rantai pasok. Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir (Sucahyowati, 2011). Menurut Hayati (2014), Rantai pasok (*Supply Chain Management*) merupakan pengelolaan berbagai kegiatan yang diawali dari memperoleh bahan mentah, dilanjutkan dengan proses transformasi produk menjadi barang dalam proses dan atau produk jadi, dan diteruskan dengan pengiriman kepada konsumen melalui sistem distribusi. Pengelolaan rantai pasok mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan aliran dan transformasi barang dari bentuk bahan baku (produksi) hingga sampai ke pengguna akhir (*end user*). Produksi memiliki peranan penting dalam rantai pasok, karena produksi merupakan hulu dari proses aliran rantai pasok. Distribusi atau saluran pemasaran merupakan salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan di dalam rantai pasok. Menurut Apriono *et al.*, (2014), pemasaran dianggap efisien apabila mampu menyalurkan produk hasil produksi produsen kepada konsumen dengan biaya optimal dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi dan pemasaran barang tersebut. Dalam suatu pemasaran tentunya terdapat lembaga yang terlibat didalamnya. Menurut Marimin (2010) (dalam Husnarti dan Handayani, 2021) kelembagaan rantai pasok adalah hubungan manajemen atau sistem kerja yang sistematis dan saling mendukung antara beberapa lembaga kemitraan rantai pasok suatu komoditas. Semua lembaga yang terlibat di dalam rantai pasok sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan rantai pasok.

UD Kerta Sari merupakan satu-satunya industri penyosohan beras yang sudah menggunakan teknologi mesin dalam proses pengolahannya. UD Kerta Sari bertempat di Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Industri penyosohan ini sudah berjalan lebih dari 20 tahun dalam mengelola proses transformasi gabah menjadi beras. UD Kerta Sari mendapat pasokan bahan baku gabah dari petani sekitar dengan menggunakan sistem tebasan. UD Kerta Sari juga bekerja sama dengan beberapa supplier atau pemasok dari daerah Badung, Tabanan, Denpasar, Bangli dan Gianyar untuk mencukupi kebutuhan gabahnya.

Sektor pertanian beras masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain produktivitas hasil rendah, perubahan iklim yang tidak menentu mengakibatkan terjadinya risiko kegagalan panen, dan harga jual di tingkat petani tergolong rendah. Kondisi tersebut menimbulkan margin harga yang terjadi antara petani dan konsumen. Dampak kondisi tersebut akan mengakibatkan ketidakefisienan antara jumlah permintaan dan penawaran sehingga mempengaruhi harga jual beras. Pengelolaan rantai pasok beras menjadi hal yang perlu diperhatikan agar pasokan beras menjadi lebih stabil, terjangkau, dan mudah diakses. Melihat hal tersebut, maka sangat penting mengidentifikasi kondisi aliran produk, uang, dan informasi pada serta efisiensi rantai pasok pada komoditi beras di UD Kerta Sari Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mekanisme aliran rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi) beras UD Kerta Sari di Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?
2. Berapa besarnya margin rantai pasok, tingkat efisiensi rantai pasok dan *farmer's share* pada komoditi beras UD Kerta Sari di Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi mekanisme aliran rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi) beras di UD Kerta Sari Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.
2. Menganalisis besaran margin rantai pasok, tingkat efisiensi rantai pasok dan *farmer's share* pada komoditi beras UD kerta Sari di Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UD Kerta Sari, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan UD Kerta Sari merupakan satu-satunya industri penyosohan beras yang menggunakan teknologi mesin dan bergerak dalam produksi beras dari hulu sampai hilir di Desa Getasan Kecamatan Petang Kabupaten Badung, UD Kerta Sari sudah berdiri selama lebih dari 20 tahun, pemasaran beras yang dilakukan UD Kerta Sari sudah sampai keluar Kabupaten Badung seperti Denpasar, Gianyar, Buleleng dan Bangli. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai dengan Bulan Maret 2023.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan mekanisme rantai pasok dan data kuantitatif digunakan untuk menghitung besaran nilai margin, tingkat efisiensi dan *farmer's share*. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui survey dan wawancara secara langsung dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Data primer yang dipergunakan meliputi harga ditingkat produsen, harga ditingkat konsumen, sistem pembayaran dan penyimpanan, jadwal distribusi gambaran umum, serta pihak-pihak yang terlibat dalam aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi dan informasi pendukung lainnya dalam rantai pasok beras di UD Kerta Sari. Data sekunder meliputi jumlah produksi, jumlah pemesanan, total biaya (biaya distribusi, gaji karyawan, dan biaya produksi). Sumber data tersebut diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media seperti jurnal, artikel, buku, dokumen, catatan ataupun arsip instansi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yaitu seluruh pelaku atau pihak lembaga yang terlibat dalam skema aktivitas rantai pasok beras UD Kerta Sari. Jumlah populasi belum diketahui sebelumnya. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Metode *snowball sampling* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, 2014). Metode ini digunakan untuk mengetahui sampel dari Mekanisme penentuan sampel dilakukan dengan memilih UD Kerta Sari sebagai titik awal dan selanjutnya ditelusuri sesuai dengan skema aktivitas rantai pasok.

2.4 Variabel Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu mekanisme rantai pasok dan besaran margin rantai pasok, tingkat efisiensi rantai pasok dan *farmer's share*. Analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1.

Karakteristik Responden Industri Hulu, UD. Kerta Sari, dan Industri Hilir Rantai Pasok Beras UD. Kerta Sari

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden					
		Industri Hulu		UD Kerta Sari		Industri Hilir	
		Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	12	100	3	100	6	30
	Perempuan	0	0	0	0	14	70
	Total	12	100	3	100	20	100
2	Umur						
	25-34 tahun	1	8,3	1	33,3	1	5
	35-44 tahun	1	8,3	1	33,3	3	15
	45-54 tahun	4	33,3	0	0	9	45
	55-64 tahun	1	8,3	1	33,3	6	30
	> 65 tahun	5	41,6	0	0	1	5
	Total	12	100	3	100	20	100
3	Lama Masa Kerja						
	0-10 tahun	3	25	1	33,3	9	69
	11-20 tahun	2	17	1	33,3	3	23
	21-30 tahun	6	50	1	33,3	0	0
	>30 tahun	1	8	0	0	1	8
	Total	12	100	3	100	13	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Responden industri hulu pada penelitian ini adalah delapan orang petani dan empat orang supplier gabah. Pada bagian tengah adalah UD Kerta Sari yang merupakan industri pengolah dengan didapatkan tiga orang responden, sedangkan pada bagian hilir terdapat satu orang pedagang pengepul, lima orang pedagang grosir, tujuh orang pedagang pengecer dan tujuh orang konsumen akhir dalam rantai pasok beras UD Kerta Sari. Total responden pada penelitian ini adalah 35 orang responden.

3.1.1 Jenis kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden rantai pasok beras UD Kerta Sari didominasi oleh laki-laki sebanyak 21 orang. Kemudian responden perempuan berjumlah 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam rantai pasok beras ini cenderung lebih memerlukan tenaga laki-laki dikarenakan pada bagian hulu dari rantai pasok beras lebih mengutamakan kekuatan fisik yang digunakan dalam menjalankan usahatani padi, yang dimana kekuatan fisik laki-laki lebih besar daripada perempuan.

3.1.2 Umur

Menurut Bappenas (2018), pengkategorian usia penduduk dibagi menjadi tujuh kelompok antara lain: 1) Kelompok usia anak-anak di bawah 15 tahun, 2) Kelompok usia muda 15-24 tahun, 3) Kelompok usia pekerja awal 25-34 tahun, 4) Kelompok usia paruh baya 35-44 tahun, 5) Kelompok usia pra-pensiun 45-54 tahun, 6) Kelompok usia pensiun 55-64 tahun, dan 7) Kelompok usia lanjut 65 tahun ke atas. Berdasarkan data yang diperoleh rentang umur responden dimulai pada kategori kelompok usia pekerja awal. Berdasarkan karakteristik umur responden pada bagian hulu berada di rentan usia yang didominasi lebih dari 65 tahun dengan persentase 41,6%. Pada bagian tengah berada di rentan usia 25-34 tahun, 35-44 tahun dan 55-64 tahun dengan masing-masing persentase 33,3%. Pada bagian hilir berada di rentan usia yang didominasi 45-54 tahun dengan persentase 45%. Dapat disimpulkan bahwa pada responden bagian hulu didominasi berada pada kelompok usia lanjut, pada bagian tengah berada pada kelompok usia pekerja awal, usia paruh baya dan usia pra-pensiun, pada bagian hilir didominasi berada pada kelompok usia pra-pensiun.

3.1.3 Lama masa kerja

Berdasarkan karakteristik lama masa kerja responden pada bagian hulu berada di rentan waktu yang didominasi 21-30 tahun dengan persentase 50%. Pada bagian tengah mendapat persentase yang sama yaitu 33,3%. Pada bagian hilir berada di rentan waktu yang didominasi 0-10 tahun dengan persentase 69%.

3.2 Mekanisme Aliran Rantai Pasok (Aliran Produk, Aliran Keuangan dan Aliran Informasi)

Pada mekanisme rantai pasok beras UD Kerta Sari, didapatkan tujuh jenis alur rantai pasok. Disetiap alur tersebut memiliki tiga aliran yang terdapat didalamnya, yaitu aliran produk, aliran keuangan (finansial), dan aliran informasi. Aliran produk merupakan aliran yang bergerak dari hulu ke hilir, sedangkan pada aliran keuangan (finansial) merupakan aliran yang bergerak dari hilir ke hulu, dan aliran informasi merupakan aliran yang bergerak dari dua arah, baik itu dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya. Aliran produk dalam rantai pasok beras UD Kerta Sari yaitu :

1. Petani – UD Kerta Sari – Konsumen.
2. Petani – Supplier – UD Kerta Sari – Konsumen.
3. Petani – Supplier – UD Kerta Sari – Pengecer – Konsumen.
4. Petani – Supplier – UD Kerta Sari – Grosir – Konsumen.
5. Petani – Supplier – UD Kerta Sari – Grosir Pengecer – Konsumen.
6. Petani – Supplier – UD Kerta Sari – Pengepul – Grosir – Konsumen.
7. Petani – Supplier – UD Kerta Sari – Pengepul – Pengecer – Konsumen.

Jumlah produksi beras pada UD Kerta Sari dilakukan sebanyak delapan kali berkisar rata-rata 80 ton dan menjadi beras sebanyak 45,6 ton pada tiap bulannya. Sistem penyimpanan yang dilakukan oleh UD Kerta Sari diletakkan di gudang

penyimpanan dengan beralaskan pallet kayu dan setiap satu bulan sekali dilakukan penyemprotan fungisida.

Aliran keuangan merupakan perpindahan uang yang mengalir dari hilir ke hulu. Dalam aliran keuangan ini meliputi harga dimasing-masing pelaku rantai pasok dan sistem pembayarannya. Rata-rata harga dimasing-masing pelaku rantai pasok pada petani Rp 4.550/kg, pada supplier membeli dengan harga Rp 4.525/kg dan dijual dengan harga Rp 5.500/kg. Pada pengepul membeli beras rata-rata dengan harga Rp 11.200/kg dan menjualnya dengan harga Rp 11.500/kg. Pada pedagang grosir membeli dengan rata-rata harga Rp 11.220/kg dan menjualnya dengan rata-rata harga Rp 11.660/kg. Pada pedagang pengecer membeli beras dengan rata-rata harga Rp 11.314/kg dan menjualnya dengan rata-rata harga Rp 11.829/kg. Sistem pembayaran dilakukan dengan dua sistem yaitu pembayaran secara kontan dan tempo.

Aliran informasi merupakan aliran yang terjadi baik dari hulu ke hilir maupun sebaliknya dari hilir ke hulu. Informasi tersebut meliputi jadwal pembelian dan sistem transportasi dari aktivitas rantai pasok tersebut. UD Kerta Sari dalam melakukan pembelian gabah 2-3 hari sekali dalam seminggunya. Jadwal pembelian beras pada pengepul dilakukan setiap seminggu sekali. Pada pedagang grosir, jadwal pembelian beras dilakukan 3-7 hari. Pada pedagang pengecer berkisar 7-10 hari. Sistem transportasi yang digunakan oleh UD Kerta Sari dalam pembelian gabah dan penjualan beras yaitu diantar dan diambil menggunakan transportasi darat seperti mobil bak terbuka, truk engkel dan truk.

3.3 *Marjin dan Efisiensi Rantai Pasok*

Tabel 2.

Marjin dan Efisiensi rantai pasok beras UD Kerta Sari di Desa Getasan,
Kecamatan Petang, Kabupaten Badung

Alur	Marjin Rantai (Rp)	Total Biaya Rantai (Rp)	Efisiensi Rantai (%)
1	5.700	705	6,29
2	6.675	3.889	34,72
3	7.190	4.384	37,06
4	7.115	4.158	35,66
5	7.630	4.581	38,72
6	7.415	4.328	37,11
7	7.190	4.518	38,19

Sumber : data primer diolah, 2023

Pada alur pertama UD Kerta Sari membeli gabah dari petani dengan harga rata-rata Rp 5.500/kg, kemudian mengolahnya menjadi beras, lalu menjualnya dengan harga Rp 11.200/kg, maka pada UD Kerta Sari marjin yang diperoleh adalah sebesar Rp 5.700/kg. Total biaya yang dikeluarkan oleh UD Kerta Sari yaitu sebesar Rp

705/kg. Margin rantai yang diperoleh pada alur yang pertama sebesar Rp 5.700/kg. Total biaya rantai yang dikeluarkan pada alur yang pertama yaitu sebesar Rp 705/kg. Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi kurang dari 33% merupakan nilai yang efisien. Pada alur pertama didapatkan nilai efisiensi sebesar 6,29%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan alur yang pertama menghasilkan total biaya rantai yang sedikit yaitu sebesar Rp.705 sehingga menjadikan alur yang pertama alur yang efisien.

Pada alur yang kedua bahwa petani menjual hasil panennya kepada supplier dengan harga rata-rata Rp 4.525/kg, kemudian supplier menjual kepada UD Kerta Sari dengan harga rata-rata Rp 5.500/kg. Margin yang diperoleh supplier yaitu Rp 975/kg. Total biaya yang dikeluarkan oleh supplier yaitu Rp 3.184/kg. Pada UD Kerta Sari setelah melakukan pengolahan menjadi beras lalu menjualnya dengan harga Rp 11.200/kg. Margin yang diperoleh UD Kerta Sari sebesar Rp 5.700/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh UD Kerta Sari sebesar Rp 705/kg. Margin rantai yang diperoleh pada alur yang kedua sebesar Rp 6.675/kg. Total biaya rantai yang dikeluarkan pada alur yang kedua yaitu sebesar Rp 3.889/kg. Nilai efisiensi pada alur rantai pasok yang kedua adalah sebesar 34,72%. Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi dari 34% – 67% merupakan nilai yang kurang efisien. Pada alur kedua didapatkan nilai efisiensi sebesar 34,72%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan alur yang kedua menghasilkan total biaya rantai sebesar Rp.3.889 sehingga menjadikan alur yang kedua merupakan alur yang kurang efisien.

Pada alur yang ketiga bahwa petani menjual hasil panennya kepada supplier dengan harga rata-rata Rp 4.525/kg, kemudian supplier menjual kepada UD Kerta Sari dengan harga rata-rata Rp 5.500/kg. Margin yang diperoleh supplier yaitu Rp 975/kg. Total biaya yang dikeluarkan oleh supplier yaitu Rp 3.184/kg. Pada UD Kerta Sari setelah melakukan pengolahan menjadi beras lalu menjualnya dengan harga Rp 11.200/kg. Margin yang diperoleh UD Kerta Sari sebesar Rp 5.700/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh UD Kerta Sari sebesar Rp 705/kg. Pada pedagang pengecer, membeli beras dengan rata-rata harga Rp 11.314/kg kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.829/kg. Margin yang didapat oleh pedagang pengecer Rp 515/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yaitu Rp 459/kg. Margin rantai yang diperoleh pada alur yang ketiga sebesar Rp 7.190/kg. Total biaya rantai yang dikeluarkan pada alur yang ketiga yaitu sebesar Rp 4.384/kg. Nilai efisiensi pada alur rantai pasok yang ketiga adalah sebesar 37,06%. Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi dari 34% – 67% merupakan nilai yang kurang efisien. Pada alur ketiga didapatkan nilai efisiensi sebesar 37,06%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan alur yang ketiga menghasilkan total biaya rantai sebesar Rp.4.384 sehingga menjadikan alur yang ketiga merupakan alur yang kurang efisien.

Pada alur yang keempat bahwa petani menjual hasil panennya kepada supplier dengan harga rata-rata Rp 4.525/kg, kemudian supplier menjual kepada UD Kerta Sari dengan harga rata-rata Rp 5.500/kg. Margin yang diperoleh supplier yaitu Rp 975/kg.

Total biaya yang dikeluarkan oleh supplier yaitu Rp 3.184/kg. Pada UD Kerta Sari setelah melakukan pengolahan menjadi beras lalu menjualnya dengan harga Rp 11.200/kg. Margin yang diperoleh UD Kerta Sari sebesar Rp 5.700/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh UD Kerta Sari sebesar Rp 705/kg. Pada pedagang grosir, membeli beras dengan harga rata-rata Rp 11.220/kg kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.660/kg. Margin yang didapat oleh pedagang grosir Rp 440/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang grosir yaitu Rp 269/kg. Margin rantai yang diperoleh pada alur yang keempat sebesar Rp 7.115/kg. Total biaya rantai yang dikeluarkan pada alur yang keempat yaitu sebesar Rp 4.158/kg. Nilai efisiensi pada alur rantai pasok yang keempat adalah sebesar 35,66%. Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi dari 34% – 67% merupakan nilai yang kurang efisien. Pada alur keempat didapatkan nilai efisiensi sebesar 35,66%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan alur yang keempat menghasilkan total biaya rantai sebesar Rp.4.158 sehingga menjadikan alur yang keempat merupakan alur yang kurang efisien.

Pada alur kelima bahwa petani menjual hasil panennya kepada supplier dengan harga rata-rata Rp 4.525/kg, kemudian supplier menjual kepada UD Kerta Sari dengan harga rata-rata Rp 5.500/kg. Margin yang diperoleh supplier yaitu Rp 975/kg. Total biaya yang dikeluarkan oleh supplier yaitu Rp 3.184/kg. Pada UD Kerta Sari setelah melakukan pengolahan menjadi beras lalu menjualnya dengan harga Rp 11.200/kg. Margin yang diperoleh UD Kerta Sari sebesar Rp 5.700/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh UD Kerta Sari sebesar Rp 705/kg. Pada pedagang grosir, membeli beras dengan harga rata-rata Rp 11.220/kg, kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.660/kg. Margin yang didapat oleh pedagang grosir Rp 440/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang grosir yaitu Rp 269/kg. Pada pedagang pengecer, membeli beras dengan rata-rata harga Rp 11.314/kg, kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.829/kg. Margin yang didapat oleh pedagang pengecer Rp 515/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yaitu Rp 459/kg. Margin rantai yang diperoleh pada alur yang kelima sebesar Rp 7.630/kg. Total biaya rantai yang dikeluarkan pada alur yang ketiga yaitu sebesar Rp 4.581/kg. Nilai efisiensi pada alur rantai pasok yang ketiga adalah sebesar 38,72%. Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi dari 34% – 67% merupakan nilai yang kurang efisien. Pada alur kelima didapatkan nilai efisiensi sebesar 38,72%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan alur yang kelima menghasilkan total biaya rantai sebesar Rp.4.581 sehingga menjadikan alur yang kelima merupakan alur yang kurang efisien.

Pada alur keenam bahwa petani menjual hasil panennya kepada supplier dengan harga rata-rata Rp 4.525/kg, kemudian supplier menjual kepada UD Kerta Sari dengan harga rata-rata Rp 5.500/kg. Margin yang diperoleh supplier yaitu Rp 975/kg. Total biaya yang dikeluarkan oleh supplier yaitu Rp 3.184/kg. Pada UD Kerta Sari setelah melakukan pengolahan menjadi beras lalu menjualnya dengan harga Rp 11.200/kg. Margin yang diperoleh UD Kerta Sari sebesar Rp 5.700/kg dan total biaya

yang dikeluarkan oleh UD Kerta Sari sebesar Rp 705/kg. Pada pedagang pengepul, membeli beras dengan harga rata-rata Rp 11.200/kg kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.500/kg. Margin yang diperoleh pengepul sebesar Rp 300/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pengepul sebesar Rp 170/kg. Pada pedagang grosir, membeli beras dengan harga rata-rata Rp 11.220/kg kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.660/kg. Margin yang didapat oleh pedagang grosir Rp 440/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang grosir yaitu Rp 269/kg. Margin rantai yang diperoleh pada alur yang keenam sebesar Rp 7.415/kg. Total biaya rantai yang dikeluarkan pada alur yang keempat yaitu sebesar Rp 4.328/kg. Nilai efisiensi pada alur rantai pasok yang keempat adalah sebesar 37,11%. Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi dari 34% – 67% merupakan nilai yang kurang efisien. Pada alur keenam didapatkan nilai efisiensi sebesar 37,11%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan alur yang kelima menghasilkan total biaya rantai sebesar Rp.4.382 sehingga menjadikan alur yang keenam merupakan alur yang kurang efisien.

Pada alur ketujuh bahwa petani menjual hasil panennya kepada supplier dengan harga rata-rata Rp 4.525/kg, kemudian supplier menjual kepada UD Kerta Sari dengan harga rata-rata Rp 5.500/kg. Margin yang diperoleh supplier yaitu Rp 975/kg. Total biaya yang dikeluarkan oleh supplier yaitu Rp 3.184/kg. Pada UD Kerta Sari setelah melakukan pengolahan menjadi beras lalu menjualnya dengan harga Rp 11.200/kg. Margin yang diperoleh UD Kerta Sari sebesar Rp 5.700/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh UD Kerta Sari sebesar Rp 705/kg. Pada pedagang pengepul, membeli beras dengan harga rata-rata Rp 11.200/kg kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.500/kg. Margin yang diperoleh pengepul sebesar Rp 300/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pengepul sebesar Rp 170/kg. Pada pedagang pengecer, membeli beras dengan rata-rata harga Rp 11.314/kg, kemudian menjualnya dengan harga rata-rata Rp 11.829/kg. Margin yang didapat oleh pedagang pengecer Rp 515/kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yaitu Rp 459/kg. Margin rantai yang diperoleh pada alur yang ketujuh sebesar Rp 7.190/kg. Total biaya rantai yang dikeluarkan pada alur yang ketiga yaitu sebesar Rp 4.518/kg. Nilai efisiensi pada alur rantai pasok yang ketiga adalah sebesar 38,19%. Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi dari 34% – 67% merupakan nilai yang kurang efisien. Pada alur ketujuh didapatkan nilai efisiensi sebesar 38,19%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan alur yang ketujuh menghasilkan total biaya rantai sebesar Rp.4.518 sehingga menjadikan alur yang ketujuh merupakan alur yang kurang efisien.

Menurut Rosmawati (2009) (dalam Ahmad et al., 2018) bahwa nilai efisiensi 0-33% = efisien, 34-67% = kurang efisien, 68-100% = tidak efisien. Dapat disimpulkan bahwa alur rantai pasok yang pertama merupakan alur yang paling efisien dengan nilai efisiensi sebesar 6,29%.

3.4 *Farmer's Share*

Farmer's share merupakan bagian harga yang diterima petani dari harga yang diberikan konsumen.

Tabel 3.

Analisis *Farmer's share* rantai pasok beras UD Kerta Sari di Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung

Alur rantai pasok	Harga ditingkat petani	Harga ditingkat supplier	Harga UD Kerta Sari	Harga ditingkat pengepul	Harga ditingkat grosir	Harga ditingkat pengecer	Farmer;s share (%)
1	5.500		11.200				49,10
2	3.980	5.500	11.200				35,53
3	4.550	5.500	11.200			11.829	38,46
4	4.550	5.500	11.200		11.660		39,02
5	4.550	5.500	11.200		11.660	11.829	38,46
6	4.550	5.500	11.200	11.500	11.660		39,02
7	4.550	5.500	11.200	11.500		11.829	38,46

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 nilai *farmer's share* tertinggi berada pada alur rantai pasok pertama sebesar 49,10% dan nilai *farmer's share* terendah berada pada alur rantai pasok kedua yaitu sebesar 35,53%. Perbedaan *farmer's share* pada setiap alur rantai pasok dikarenakan adanya perbedaan biaya dalam menyalurkan beras. Pada alur rantai yang pertama petani memperoleh hasil yang paling tinggi dibandingkan dengan alur rantai yang lainnya karena petani menjual hasil panennya langsung kepada UD Kerta Sari sebagai tempat penyosohan beras. Sedangkan, pada alur rantai kedua memperoleh hasil yang terendah dikarenakan para petani menjual hasil panennya kepada supplier atau pemasok gabah, baru kemudian supplier tersebut menjual kepada UD Kerta Sari.

Menurut Downey (1992) (dalam Iswahyudi dan Sustiyana, 2019), menyatakan bahwa *farmer's share* $\geq 40\%$ merupakan efisien sedangkan *farmer's share* $\leq 40\%$ tidak efisien. Berdasarkan dari hasil dari analisis *farmer's share* rantai pasok beras UD Kerta Sari didapatkan alur rantai pasok yang pertama merupakan *farmer's share* yang efisien dengan hasil *farmer's share* yang melebihi 40% yaitu sebesar 49,10%.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut mekanisme alur rantai pada aliran produk rantai pasok beras UD Kerta Sari terdapat tujuh alur rantai pasok. Jumlah produksi pada UD Kerta Sari mencapai 80 ton gabah dan menjadi 45,6 ton beras pada setiap bulannya. Sistem

penyimpanan yang dilakukan oleh UD Kerta Sari diletakkan di gudang penyimpanan dengan beralaskan pallet kayu dan setiap satu bulan sekali dilakukan penyemprotan fungisida. Pada aliran keuangan (finansial) sistem pembayaran yang dilakukan oleh UD Kerta Sari ada dua jenis yaitu kontan dan tempo. Pada aliran informasi, jadwal pembelian gabah oleh UD Kerta Sari 2-3 hari, sedangkan penjualan beras kepada lembaga pemasaran disesuaikan dengan jumlah persediaan beras masing-masing pihak lembaga. Sistem transportasi yang digunakan adalah menggunakan transportasi darat dengan truk, engkel atau pickup. Alur rantai pasok yang paling efisien adalah alur rantai yang pertama, karena jenis alur rantai yang pertama memiliki rantai paling pendek. Pada jenis alur rantai yang pertama didapatkan margin rantai sebesar Rp 5.700/kg dan efisiensirantai sebesar 6,29%. Pada analisis *farmer's share* alur rantai pertama merupakan alur rantai yang paling efisien dengan nilai *farmer's share* sebesar 49,10%.

4.2 **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian rantai pasok beras UD Kerta Sari, dapat diberikan saran yaitu sebagai berikut petani sebaiknya menjual hasil panennya langsung ke tempat penyosohan beras, agar mendapat keuntungan yang maksimal dan lebih efisien seperti pada alur rantai yang pertama. Jika tetap menjual hasil panen ke supplier terlebih dahulu hendaknya memberikan harga yang sesuai dan melakukan perjanjian tertulis agar tidak mengalami kerugian. UD Kerta Sari disarankan mengopimalkan alur rantai yang pertama, dikarenakan pada alur rantai yang pertama merupakan alur yang paling efisien dibandingkan dengan alur rantai yang lainnya. UD Kerta Sari disarankan pada sistem keuangan dalam melakukan pencatatan baik itu dalam pemasukan dan pengeluaran agar menggabungkan teknologi digital didalamnya, dengan demikian pencatatan pemasukan dan pengeluaran akan lebih tertata dan lebih mudah untuk dipahami. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya mampu mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti nilai tambah produk yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan konsep ataupun tema yang sejenis.

5. **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada pimpinan UD Kerta Sari dan para skateholder UD Kerta Sari yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan sangat koperatif serta terbuka memberikan informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan..

Daftar Pustaka

- Ahmad, D. F., Ekowati, T., & Mukson. 2018. Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Kedelai Di UD Adem Ayem Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1–10.
- Apriono, D., Eva, D., & Imelda. (2014). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Lele Di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 1(3), 29–36.

- <https://doi.org/10.26418/j.sea.v1i3.4363>
- Badan Pusat Statistika Indonesia. 2021. Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2021.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Bali. (2022). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018-2021. <https://bali.bps.go.id/statictable/2019/10/17/169/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2018-2021.html>
- Hayati, E. N. (2014). Supply Chain Management (SCM) Dan Logistic Management. *Jurnal Dinamika Teknik*, 8(1), 25–34.
- https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/Kelompok_Usia
- Husnarti, H., & Handayani, R. (2021). Analisis Rantai Pasok dan Peran Lembaga yang Terlibat dalam Pemasaran Pepaya di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 433–441. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.13>
- Iswahyudi, N., & Sustiyana, N. 2019. Pola Saluran Pemasaran Dan Farmer’S Share Jambu Air Cv Camplong. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 33–38. <https://doi.org/10.36423/Hexagro.V3i2.277>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Suarni, N. W. (2022). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Provinsi Bali Tahun 2020. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 10(1), 588. <https://doi.org/10.24843/jma.2022.v10.i01.p08>
- Sucahyowati, H. 2011. Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management). 13(1), 20–28.